

Harmoni Komunikasi dalam Interaksi Manusia yang Beradab

Ahmad Zaenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

E-mail: ahmad.zaenuri@unkafa.ac.id

Abstrak: *Manusia sebagai makhluk hidup tidak akan lepas dengan aktivitas komunikasi, komunikasi merupakan fitrah manusia sejak lahir. Dengan komunikasi manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan komunikasi juga manusia menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi adalah instrumen manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Aktivitas komunikasi yang beretika dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, begitu sebaliknya kesalahan komunikasi juga dapat menciptakan perpecahan. Dalam artikel ini penulis berusaha mengulas etika komunikasi yang berlandaskan pada ajaran Islam. Etika atau dalam bahasa agama disebut dengan istilah akhlak adalah pedoman setiap individu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Konon dalam sebuah hadis, Rasulullah diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, bagaimana hubungan etika dengan komunikasi? Apakah aktivitas komunikasi memiliki etika?. Seberapa penting etika dalam aktivitas komunikasi?. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah mengajarkan etika komunikasi dapat kita lihat dalam surat Al-baqorah, Surat An-Nisaa dll. Etika komunikasi menjadi sangat penting karena dengannya kehidupan masyarakat akan menjadi tentram dan harmonis.*

Keyword: *Harmoni, Komunikasi, Interaksi.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan berbagai aktivitas, dan salah satunya adalah aktivitas komunikasi. Kebutuhan manusia menurut pendapat Abraham Maslow salah satunya adalah kebutuhan aktualisasi diri. Di era digital saat ini, setiap individu berupaya dan berusaha menunjukkan aktualisasi diri untuk mendapatkan kesempatan atau peluang. Dalam istilah filsafat kita mengenal ungkapan dari Descartes *Cogito ergo sum* yang artinya saya berfikir maka saya ada, dan jika ditarik dalam ranah komunikasi dapat diterjemahkan menjadi saya berkomunikasi maka saya ada. Dengan demikian kemajuan teknologi informasi menjadikan setiap individu menunjukkan eksistensi dirinya.

Dalam bukunya Prof. Deddy Mulyana, M.A.,Ph.d yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa salah satu dari fungsi komunikasi sosial adalah menunjukkan bahwa dirinya eksis. Inilah yang disebut dengan istilah aktualisasi diri atau lebih tepatnya adalah pernyataan eksistensi diri.¹

Masih dalam bukunya Prof. Deddy Mulyana, M.A.,Ph.d, fungsi komunikasi sebagai fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun konsep diri, kelangsungan hidup dan memperoleh kebahagiaan yang terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.² Di tengah hiruk pikuk semakin deras nya arus informasi dan suasana bebasnya setiap individu menunjukkan aktualisasi diri guna mendapatkan pengakuan dan peluang terkadang mengakibatkan gesekan dengan orang lain, baik gesekan yang diakibatkan dari komunikasi melalui media sosial (tertulis, ucapan melalui video atau tindakan yang terekam) maupun komunikasi secara langsung tatap muka (*face to face communication*). Komunikasi yang tidak mempertimbangkan cara-cara penyampaian pesan yang santun, tidak memahami situasi dan kondisi dan juga tidak memahami individu sebagai lawan bicara mengakibatkan terjadinya gesekan dan ketersinggungan.

Banyak kasus yang dapat kita saksikan melalui layar televisi, dan beredarnya video yang menunjukkan tokoh-tokoh kita berdebat sampai dengan mengumpat dikarenakan merasa dirinya kurang dihargai. Tidak hanya itu karena kesalahan pahaman dalam memahami pesan anggota dewan kita (DPR RI) melakukan pengusiran terhadap rekan kerjanya. Salah satunya adalah pengusiran yang terjadi saat rapat DPR dengan Dirut Krakatau Steel yaitu Silmy Karim pada hari Senin 14 Februari 2022.³ Kemajuan teknologi informasi yang menciptakan dunia baru, yakni dunia maya memberikan kemudahan setiap individu melakukan komunikasi dengan orang-orang diseluruh penjuru dunia. Perbedaan pandangan dan pendapat yang terjadi didunia maya sering kali berujung pada perdebatan yang tidak sehat, tidak sedikit dari individu-individu

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).14.

² Mulyana.5.

³ <https://news.detik.com/berita/d-5941667/ini-sederet-orang-yang-diusir-dpr-sepanjang-2022>

pengguna media sosial yang saling mencaci maki dan saling mengancam. bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang berkomunikasi?. Apakah Islam mengatur pemeluknya dalam berinteraksi?. Islam adalah agama yang sempurna agama yang mengatur setiap kehidupan manusia. Banyak ayat yang mengatur tata cara berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia yang tentu tujuannya adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dan menjadi manusia yang santun.

Etika komunikasi

Etika memiliki asal-usul dari kata Yunani "*ethos*" dan Jerman "*ethike*", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*ethic*". Konsep ini mengacu pada perilaku yang sesuai dengan standar moralitas yang diterima dalam masyarakat atau kode etik dari suatu profesi. Menurut KBBI, etika dijelaskan sebagai ilmu yang mempertimbangkan konsep baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral (akhlak).⁴ Istilah ini juga mencakup nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman individu atau kelompok dalam mengatur perilaku. Etika juga dipahami sebagai ajaran yang membahas konsep baik dan buruk, dengan ukurannya ditentukan oleh akal, karena etika merupakan bagian integral dari filsafat. Di dalam ajaran Islam, konsep yang serupa dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak dalam Islam adalah pedoman tentang baik dan buruk yang ditentukan oleh wahyu Allah yang bersifat universal.⁵ Dari beberapa pemaparan pengertian istilah etika dan akhlak tersebut penulis menyimpulkan bahwa secara substansi etika dan akhlak sebenarnya adalah sama, yakni seperangkat ajaran yang mengatur dan menilai baik dan buruknya perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Etika adalah nilai yang melekat dalam setiap individu dan selalu mewarnai setiap tindakannya. Saat berinteraksi dengan orang lain, etika selalu menjadi unsur yang turut berperan dalam nilai-nilai yang diungkapkan. Manusia, sebagai makhluk sosial yang berkomunikasi

⁴ Burhanuddin, "Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 26, no. 1 (2022).55.

⁵ Aan Eko Khusus Ubaidillah, "Implementasi Nilai-Nilai Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Perilaku Belajar Di STIT Raden Wijaya Mojokerto," *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction* 1, no. 2 (2017).74.

untuk memenuhi kebutuhan, perlu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan verbal maupun non-verbal. Hal ini karena pesan yang disampaikan akan menentukan bagaimana individu dinilai oleh orang lain dalam hal akhlak dan etika. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dari individu yang beranggapan bahwa komunikasi adalah sekedar menyampaikan pesan. Sehingga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang berbicara atau berkomunikasi tanpa memperhatikan etika. Contoh, mungkin di antara kita pernah merasakan atau melihat orang berbicara sambil lalu tanpa memperhatikan orang yang diajak berbicara. Bahkan tidak sedikit, jika kita memperhatikan dilayar televisi para anggota dewan yang berdebat sering kali mereka saling memotong pembicaraan orang lain demi menyampaikan ide yang menurutnya benar. Jika kita Kembali pada hakikat komunikasi yakni, komunikasi sebagai sebuah kegiatan mentransfer suatu informasi,⁶ baik secara lisan maupun tulisan, maka perlu dipahami dan diperhatikan apakah cara kita dalam menyampaikan pesan sudah benar dan jelas sehingga mudah diterima dan dipahami oleh orang lain.

Etika adalah bagian refleksi dari keyakinan manusia yang bersumber dan memiliki akar dalam budaya. Etika komunikasi menyediakan petunjuk yang memengaruhi perilaku ketika berkomunikasi dengan orang lain. Etika komunikasi dapat membantu dan berfungsi untuk menentukan sesuatu hal yang harus dikerjakan, cara menyampaikan pesan, cara bertindak, cara menanggapi pesan dan memberikan petunjuk cara berinteraksi dengan orang lain.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan etika komunikasi adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan memanusiakan manusia dengan menghargai segala perbedaan dan keunikannya. Dalam hidup bermasyarakat kita mengenal istilah *toto kromo* (tata krama), sopan santu, dan protokoler yang mengatur sistem kehidupan bermasyarakat. Sistem tersebut jarang tertulis secara resmi dan memiliki tujuan untuk mengatur pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat, dan menentukan nilai baik dan nilai buruk.⁸

⁶ Sugiarto, *Komunikasi Qur'ani Solusi Bijak Melindungi Anak Dari Bahaya Pornografi Di Media Sosial* (Ciputat Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2022).33.

⁷ Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).171.

⁸ Muhibudin Wijaya Laksana. 172.

Komunikasi secara bahasa berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna⁹ sama makna maksudnya adalah setiap individu yang sedang melakukan percakapan komunikasi sedang berusaha untuk melakukan kesamaan makna yang sedang dibahas, dengan adanya kesamaan makna komunikasi dapat berjalan dan berlangsung secara efektif. Komunikasi tidak hanya sekedar ilmu yang memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu yang lain, akan tetapi komunikasi merupakan aktivitas dan juga ilmu yang terus bersentuhan dengan kehidupan manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika komunikasi adalah upaya mengkolaborasikan standart etis bagi para pelaku komunikasi yakni komunikator dan komunikan.¹⁰ Etika komunikasi memberikan aturan dan norma yang mengatur setiap individu dalam melakukan aktivitas komunikasi.

Muhammad Mufid dalam bukunya yang berjudul *Etika dan Filsafat Komunikasi* membagi tujuh perspektif etika komunikasi. *Pertama*, Perpesktif politik, etika ini mengajarkan bagi para individu untuk senantiasa mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi dengan menumbuhkan sikap adil dan menanamkan sifat menghargai atas setiap perbedaan. *Kedua*, perspektif sifat manusia. Dalam pandangan ilmu psikologi manusia dikategorikan sebagai makhluk yang berfikir (*hayawanun natiq*) dikarenakan kemampuannya berfikir dan menciptakan symbol atau lambang sebagai alat berkomunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan manusia itu tumbuh berasal dari rasionalitas yang sadar atas segala sesuatu yang dilakukan. *Ketiga*, perspektif dialogis, komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah. Sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas, dan lain-lainnya. *Keempat*, perspektif situasional. Faktor situasional memiliki relevansi dengan penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memperhatikan peran dan fungsi komunikator, standar audiens, tingkat kesadaran, urgensi tindakan komunikator, tujuan dan nilai audiens, serta standar audiens

⁹ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).8.

¹⁰ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Edisi ke 4 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).185.

untuk komunikasi yang etis. *Kelima*, perspektif religious, setiap agama khususnya umat islam memiliki kitab suci sebagai panduan dalam mengarungi kehidupan. Dengan kitab suci dan kebiasaan beragama dapat digunakan sebagai standart mengukur dan mengevaluasi etika. *Keenam*, perspektif utilitarian. Standar utilitarian untuk menilai metode dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari aspek kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan yang dihasilkannya. *Ketujuh*, Perspektif hukum. Perilaku komunikasi yang sah harus sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dianggap etis.¹¹ Berbicara etika komunikasi berarti kita berbicara tentang *human communication* (komunikasi insani) yang dianut oleh individu dalam sebuah komunitas tertentu karena setiap individu atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya.¹² Seorang ilmuwan bernama Richard Means mengatakan esensi manusia yang tinggi adalah *homo ethicus* artinya bahwa manusia sebagai pembuat penilaian etika.¹³ Tetapi masalahnya adalah bagaimana etika manusia di era perkembangan teknologi komunikasi?, apakah setiap individu masih memegang erat etika yang mereka pahami dan mereka ciptakan?

Prinsip Etika Komunikasi

Sejarah komunikasi manusia dimulai sejak penciptaan Adam dan Hawa. Komunikasi merupakan bagian dari fitrah dan kebutuhan mendasar setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyampaikan ide dan berinteraksi sesama manusia. Sebagai makhluk ciptaan Allah, agar komunikasi yang terjalin dapat menciptakan hubungan yang harmonis, Allah memberikan petunjuk melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkan manusia berbicara sebagaimana Allah jelaskan dalam surah Ar-Rahman: 1-4).

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.

Menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir *Fath Al-Qadir* mengartikan *al-Bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk memahami prinsip

¹¹ Mufid.186

¹² Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya Dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013). 55.

¹³ Ujang Saefullah.

etika komunikasi setiap individu seharusnya melacak kata kunci (*key concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi.¹⁴

Prinsip adalah sebuah pernyataan mendasar tentang kebenaran yang dijadikan pedoman oleh individu atau kelompok untuk berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, prinsip adalah inti dari perkembangan dan perubahan, serta merupakan hasil dari akumulasi pengalaman atau pemaknaan oleh objek atau subjek tertentu. Dalam konteks etika komunikasi, prinsip ini berfungsi sebagai dasar yang memberikan panduan bagi setiap orang dalam berbicara dan bertindak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota organisasi atau lembaga, tanpa menyinggung orang lain. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa prinsip dasar yang berhubungan dengan etika komunikasi.

Pertama, Al-Qur'an memberikan prinsip etika komunikasi dengan menggunakan kata *Qaulan Sadidan*. Kata *Qulan Sadidan* ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an, yakni terdapat dalam surah an-Nisaa ayat 9.

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Menurut pendapat Muhammad Sayyid Thanthawi ayat tersebut ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, untuk berlaku dan bersikap adil, mengucapkan perkataan yang benar dan tepat. Kata *سَدِيدًا* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris memiliki makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Selain itu kata *sadidan* juga memiliki arti *istiqomah* / konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan pada *sasaran*. Setiap individu yang menyampaikan pesan dengan benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadidan* dalam ayat ini, tidak sekedar memiliki arti benar, tetapi juga harus berarti *tepat sasaran*.¹⁵

¹⁴ Ujang Saefullah.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbab, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2001). 355.

Kata *Qaulan Sadidan* yang kedua ditemukan dalam surah Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Dalam buku yang ditulis Dr. Ali Ahmad Yenuri, M.Pd.I menjelaskan bahwa kata *Qaulan Sadidan* berarti lurus, benar dan jujur. Ia mengutip pendapat salah satu ulama terkemuka As-Syaukani dan al-Alusi yang menyebutkan kata *Qaulan Sadidan* sebagai perkataan yang sesuai secara dhaahir dan batin; kesesuaian antara perkataan dan fakta sesungguhnya.¹⁶ Berkata yang benar atau jujur adalah prinsip etika komunikasi yang paling utama dan penting, karena hal ini berhubungan erat dengan kepercayaan (*trust*) setiap individu pelaku komunikasi.

Perkembangan komunikasi tidak boleh mengurangi atau menghilangkan kejujuran. Meskipun kemudahan dalam mencari informasi dan menyampaikan pesan semakin meningkat, prinsip kejujuran dalam berkomunikasi harus tetap dijaga. Baik itu melalui media sosial, media lainnya, atau tatap muka, komunikasi harus selalu berlandaskan pada etika kejujuran.

Kedua, Al-Qur'an dengan jelas menetapkan prinsip komunikasi *Qaulan Ma'rufan*. Kata *Qaulan Ma'rufan* dapat ditemukan sebanyak lima kali didalam Al-Qur'an, yaitu terdapat dalam surah An-Nisaa ayat 5 yang berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ayat diatas memiliki kandungan yang mengajarkan berbuat baik (*ibasan*) kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungan dengan melakukan infaq berupa pakaian dan rizki (biaya hidup), serta dengan kata-kata dan akhlak yang baik. Seorang Mujahid dalam menjelaskan ayat ini

¹⁶ Ali Ahmad Yenuri, *Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sekolah Multi-Agama* (Lamongan: Academia Publication, 2021). 34.

berkata وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا “dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” Yaitu dalam kebaikan dan silaturahmi.¹⁷

Penjelasan kata *Qaulan Ma'rufan* berikutnya dapat ditemukan dalam surah An-Nisaa ayat 8 yang berbicara tentang adab berbicara terhadap anak yatim dan orang miskin.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةُ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam surah an-Nisaa ayat 8 ini, Allah memerintahkan agar berkata *ma'ruf* yang perkataan yang baik kepada keluarga, anak yatim atau orang miskin yang hadir saat pembagian waris dengan tujuan agar mereka tidak tersinggung atau sakit hati ketika mereka tidak mendapatkan bagian dari harta warisan yang sedang dibagikan.¹⁸

Kata *Qaulan Ma'rufan* terdapat dalam surah Al-Baqorah ayat 263 yang berkaitan erat dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Kata *Qaulan Ma'rufan* berikutnya berbicara tentang ketentuan Allah dalam hal meminang calon pendamping hidup yang terdapat dalam surah Al-Baqorah ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عَقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bib Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol 2 (Jakarta Selatan: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). 236.

¹⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). 84.

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Dan janganlah kamu bera'zam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis idahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Qaulan Ma'rufan pada ayat diatas menjelaskan penggunaan bahasa sindiran yang tidak menyakiti dan menyinggung perempuan yang masih dalam suasana duka bahwa ia memiliki niat baik untuk meminang perempuan yang ditinggal suaminya setelah selesai *iddah*-nya.¹⁹

Kata *Qaulan Ma'rufan* yang terakhir berbicara tentang ketentuan Allah terhdap istri-istri Nabi, dalam surah Al-Ahzab ayat 32.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,

Kata *ma'rufan* dari kelima ayat tersebut berbentuk isim maf'ul dari kata *ārafa* yang memiliki sinonim dengan kata *al-khair* atau *al-ihsan* yang berarti baik.²⁰ Meskipun penggunaan kata *Qaulan Ma'rufan* dalam beberapa ayat diatas memiliki konteks yang berbeda-beda, tetapi kata tersebut merujuk pada satu makna yang berarti penggunaan kata yang enak didengar yaitu perkataan yang baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang menumbuhkan rasa aman, damai dan tentram kepada siapapun yang mendengarnya, baik pada saat berkomunikasi secara tatap muka, komunikasi bermedia dan komunikasi yang menggunakan media sosial berupa kata-kata yang tertulis dan juga kata-kata diucapkan.

¹⁹ Hefni. 83.

²⁰ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya Dan Agama*. 83.

Ketiga, prinsip etika berkomunikasi yang diajarkan Al-Qur'an berikutnya adalah *Qaulan Balighan*. Secara sederhana kata ini dapat dimaknai sebagai perkataan yang efektif dan mengandung bekas dalam jiwa). Aktivitas komunikasi menuntut setiap individu lebih-lebih komunikator agar memahami kemampuan lawan bicaranya, tujuannya adalah agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif sebagaimana pengertian komunikasi yakni "sama makna". Kata *qaulan balighan* juga dimaknai "cukup" (*al-kifayah*). Prinsip ini mengajarkan kepada setiap komunikator untuk menggunakan kata dan gaya bahasa yang penuh makna sehingga mudah diterima dan membekas pada jiwa komunikan.²¹ Dalam Al-Qur'an kata *qaulan balighan* dapat ditemukan dalam surah An-Nisaa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Pemahaman komunikasi dalam ayat tersebut, para pakar sastra menekankan perlunya memenuhi beberapa kriteria pesan agar dapat disebut *qaulan balighan*. Kriteria tersebut adalah; 1) tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; 2) kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan; 3) kosa kata yang digunakan dalam merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" didengar; 4) kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara; 5) kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar.²² Setiap pesan yang dikirim atau diucapkan dalam komunikasi minimal mengandung tiga unsur utama, yaitu; bahasa yang tepat, sesuai dengan

²¹ Ahmad Zaenuri, "Islam Dan Etika Komunikasi Di Media Sosial," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01 (2021). 193.

²² Yenuri, *Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sekolah Multi-Agama*. 38.

yang dikehendaki, dan isi perkataan atau pesan yang disampaikan merupakan kebenaran.²³

Dengan demikian, komunikator dalam mengirimkan pesan harus memperhatikan setiap kata yang disusun. Sehingga komunikan penerima pesan mudah memahami, dan masuk kedalam jiwa. Komunikator juga memiliki kewajiban bahwa setiap pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai kebenaran. Sehingga setiap pesan yang disampaikan efektif mempengaruhi komunikan.

Keempat, prinsip etika komunikasi yang sesuai ajaran islam berikutnya adalah *qaulan kariman*, secara bahasa *qaulan kariman* berarti perkataan yang mulia dan berharga.²⁴ Ada sebuah istilah jawa yang mengatakan “*ajining diri songko lati*” (diharganya diri karena ucapan). Ucapan dapat dikatakan sebagai sebuah identitas diri, sehingga sering kali seorang individu menilai orang lain dari ucapannya. Perintah menggunakan bahasa yang mulia ini terdapat dalam surah Al-Isra’ ayat 23. Allah berfirman dalam Al-Qur’an.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perwujudan dari istilah *qaulan kariman* adalah berkata lemah lembut, beradab, santun dan menghormati.²⁵ Prinsip *qaulan kariman* adalah etika komunikasi yang akan menghasilkan kesopansantunan dalam menyampaikan atau menerima pesan. Di era teknologi komunikasi saat ini, pesan informasi tidak hanya diterima secara verbal akan tetapi juga non verbal yang ditulis melalui media dan media sosial. Prinsip kesopansantunan dalam

²³ Irpan Kurniawan, *Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011). 17.

²⁴ Hefni, *Komunikasi Islam*. 85.

²⁵ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 3 (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993). 34.

menggunakan bahasa, memilih gambar yang ditampilkan dalam sebuah media harus dilakukan sesuai dengan tatakrama, nilai, agama, dan adat kebiasaan yang dianut oleh setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.²⁶

Kelima, prinsip etika komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an selanjutnya adalah *qaulan maysuran*, menurut bahasa artinya adalah perkataan yang mudah.²⁷ Mudah disini maksudnya adaalah penggunaan kata dan kalimat yang menyesuaikan dengan kemampuan lawan bicaranya. Perintah penggunaan bahasa yang mudah dan jelas dalam berkomunikasi terdapat dalam Al-Qur'an surat *Al-Isra'* ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Kata *qaulan maysuran* menurut Harjani Hefni dalam bukunya *Komunikasi Islam*, ia menjelaskan kata tersebut mengandung makna perkataan yang menyenangkan, memberikan harapan kepada orang dan tidak menutup peluang mereka untuk mendapatkan kebaikan dari kita.²⁸ Menurut hemat penulis ayat tersebut dapat dipahami secara lebih luas dalam konteks komunikasi. Media komunikasi yang terus berkembang dan aktivitas komunikasi yang semakin sulit diprediksi, ayat tersebut harus dipahami bahwa kata *qaulan maysuran* bukan sekedar kata yang diucapkan melauai lisan akan tetapi segala sesuatu yang mengandung pesan seperti tulisan, ucapan dan juga tingkah laku yang dipahami orang lain.

Enam, *qaulan layyina* merupakan etika komunikasi yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki arti ucapan yang lemah lembut dan rasional. Lafadz tersebut terdapat dalam surat

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

²⁶ Hafied Cangara, *Etika Komunikasi Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2023). 225.

²⁷ Hefni, *Komunikasi Islam*. 86.

²⁸ Hefni. 87.

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Asal makna *layyin* adalah lembut, lawan dari kata kasar. Beberapa mufasir menjelaskan *term* dengan berbagai makna; Ibnu Katsir memberikan penjelasan perkataan yang lemah lembut, halus, mudah, dan penuh keakraban. Sedangkan Al-Alusi memberikan makna perkataan yang mendatangkan ketenangan bagi jiwa. Al-Jazairi memberikan makna *qaulan layyina* adalah ungkapan yang menghindari kata-kata bernada kasar. Pendapat Ismā'īl haqqī: Perkataan yang lembut dan menghindari ungkapan-ungkapan yang kasar dan menurut Al-Marāḡi: Perkataan yang tidak ada unsur kata-kata bernada kasar dan tinggi.²⁹

Tujuh, *qaulan saqilan* secara bahasa memiliki arti perkataan yang cepat, mantap dan berat. Ungkapan tersebut terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 5.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.

Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *qaulan* dalam ayat ini, yaitu ucapan yang diterima Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, adalah lafal yang bersumber langsung dari Allah *subnahū wa ta‘ālā*. ‘Aisyah, istri Nabi, menceritakan sebagaimana dinukil oleh Imam al-Bukhrī bahwa pada saat Rasul menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musim dingin yang sangat menyekat. Dalam banyak riwayat dijelaskan, bahwa Rasul pada saat menerima wahyu terkadang mendengar bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincing lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu, sedemikian “berat” wahyu yang diterima itu.³⁰

Dalam konteks komunikasi ayat tersebut dapat dimaknai ucapan yang berbobot dan bermakna, memiliki nilai yang mendalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama.³¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa individu-individu pelaku komunikasi harus mampu mengemas bahasa yang memiliki faedah dan bermakna.

²⁹ et. al Muchlis M. Hanafi, ed., *Komunikasi Dan Informasi Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011). 179.

³⁰ Muchlis M. Hanafi. 51.

³¹ Hefni, *Komunikasi Islam*. 96.

Delepan, Saling menghargai atau menghargai perbedaan.³² Etika komunikasi yang satu ini juga tidak kalah pentingnya, mengingat khususnya Indonesia adalah negara besar yang memiliki berbagai macam agama, suku, budaya dan bahasa. Menghargai perbedaan atau saling menghargai menjadi salah satu kunci menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam surah Al-Hujarat ayat 13 Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berebeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perkembangan alat transportasi memudahkan setiap individu melakukan mobilisasi keberbagai daerah dan mancanegara, lebih-lebih didukung kemajuan teknologi informasi yang dengan sangat mudah menghubungkan setiap individu. Pertemuan dan komunikasi antar-etnis dan bangsa menjadi hal yang tidak mungkin dapat dihindari, baik dalam urusan kenegaraan dan urusan bisnis. Saling menghargai menjadi kunci dalam membina segala bentuk hubungan.

Tujuan Etika Komunikasi

Komunikasi sebagai aktivitas manusia memiliki kuakuatan yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Walaupun sejauh ini belum diketahui manakah dampak yang paling besar, apakah dampak negatif ataukah positif. Para pakar komunikasi menilai aktivitas komunikasi ibarat pisau yang bermata dua. Artinya komunikasi adalah alat. Jika komunikasi digunakan untuk kebaikan ia dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Jika komunikasi digunakan untuk hal-hal yang buruk ia akan mengancam kelangsungan hidup manusia.

³² Cangara, *Etika Komunikasi Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital*. 227.

Dengan demikian, tujuan dari etika komunikasi menurut Hafied Cagara adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan manusia sebagai pribadi yang berakhlak mulia yang ditandai dengan sopan santun dalam berkomunikasi, apakah itu lisan atau tertulis, maupun dalam bentuk perbuatan (*non-verbal*).
- b. Membentuk pribadi yang asertif sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain dalam membentuk hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan satu sama lain (*interdependency*).
- c. Mendidik seseorang untuk bisa memilih dan memilah kata yang jelas dan bertindak secara tepat dari perspektif etika komunikasi yang sesuai dengan tata nilai dan norma, adat dan budaya, waktu, tempat, isu dan kepada siapa. Termasuk menerima kritik dan saran secara arif, bijak, terbuka, dan tidak mudah tersinggung.
- d. Menjaga dan memelihara hubungan antar manusia secara baik sehingga menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat madani (*civil society*) yang berperadaban di mana manusia saling menghormati dan saling menghargai.
- e. Mendidik seseorang untuk senantiasa berpikiran positif (*positive thinking*) dengan menjauhkan rasa curiga dan stereotype tanpa menghilangkan kewaspadaan terhadap upaya negatif orang lain. Sebab komunikasi yang baik ada pada pikiran yang positif.
- f. Menciptakan saling pengertian (*mutual understanding*) dengan rasa empatik, serta kesediaan menerima perbedaan dalam membangun kehidupan harmonis yang multikultural.
- g. Bertanggung jawab terhadap apa yang kita ucapkan, tulis dan posting dalam media, sehingga terhindar dari delik hukum karena adanya keberatan dari pihak lain yang merasa dirugikan, misalnya pencemaran nama baik, hasutan, hinaan, atau ujaran kebencian (*hate speech*).
- h. Dengan bertutur kata yang sopan dan santun, serta berusaha menjaga hubungan silaturahmi yang baik dengan orang lain, akan mengantar kesuksesan seseorang dalam menata karier ke depan melalui kerja sama, persahabatan, dan rasa peduli yang tinggi untuk saling membantu satu sama lainnya.³³

³³ Cagara. 229.

Catatan Akhir

Manusia merupakan makhluk sosial yang membangun kehidupan dengan cara berkomunikasi, dengan komunikasi setiap individu memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi merupakan alat utama dalam menjalin hubungan dan interaksi antar individu, akan tetapi komunikasi pula yang dapat memecah persaudaraan individu. Kunci utama dalam menjaga hubungan antar individu adalah dengan memiliki etika komunikasi. Etika komunikasi mengajarkan kepada setiap individu pelaku komunikasi untuk memiliki sikap yang bertanggung jawab dari setiap yang ia ucapkan, tuliskan dan ia posting dimedia.

Etika komunikasi juga mengajarkan sopansantun, dan tatakrma dalam menyampaikan setiap kalimat yang akan individu sampaikan. Tatakrma atau nilai dari etika komunikasi tentu tidak dapat dilepaskan dari nilai agama, budaya dan adat istiadat. Dengan menjunjung nilai-nilai tersebut tentu masyarakat akan hidup berdampingan secara damai, rukun dan harmonis.

Daftar Rujukan

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bib Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol 2. Jakarta Selatan: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Burhanuddin. "Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 26, no. 1 (2022).
- Cangara, Hafied. *Etika Komunikasi Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Juz 3. Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993.

- Kurniawan, Irpan. *Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir AL-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Ciputat: Lentera Hati, 2001.
- Muchlis M. Hanafi, et. al, ed. *Komunikasi Dan Informasi Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Edisi ke 4. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Muhibudin Wijaya Laksana. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiarto. *Komunikasi Qur'ani Solusi Bijak Melindungi Anak Dari Bahaya Pornografi Di Media Sosial*. Ciputat Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2022.
- Ubaidillah, Aan Eko Khusni. "Implementasi Nilai-Nilai Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Perilaku Belajar Di STIT Raden Wijaya Mojokerto." *PROGRESS A Journal of Islamic Religious Instruction* 1, no. 2 (2017).
- Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya Dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Yenuri, Ali Ahmad. *Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sekolah Multi-Agama*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Zaenuri, Ahmad. "Islam Dan Etika Komunikasi Di Media Sosial." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01 (2021).
- <https://news.detik.com/berita/d-5941667/ini-sederet-orang-yang-diusir-dpr-sepanjang-2022>